

**PERDEBATAN TEOLOGI
DALAM EMPAT KONSILI OIKUMENIS
(Studi Terhadap Kelahiran Konsep Trinitas)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Dalam Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)

Oleh:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
MAULANA AGUNG HUMAIDY
NIM. 01520778
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2006

Prof. Dr. H. Djam`annuri, M.A.

Ahmad Muttaqin, M.Ag, M.A.

Dosen Fakultas Ushuluddin

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 23 November 2006

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Kalijaga

di

Yogyakarta

Assalamu`alaikum wr. wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

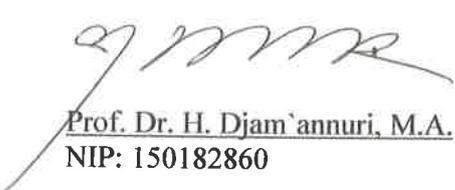
Nama Mahasiswa : Maulana Agung Humaidy
NIM : 01520778
Jurusan : Perbandingan Agama
Judul Skripsi : **Perdebatan Teologi Dalam Empat Konsili Oikumenis
(Studi terhadap Kelahiran Konsep Trinitas)**

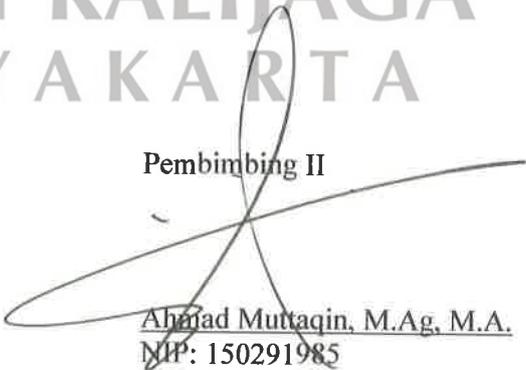
Maka selaku Pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu`alaikum wr. wb.

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. H. Djam`annuri, M.A.
NIP: 150182860


Ahmad Muttaqin, M.Ag, M.A.
NIP: 150291985



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Masrda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1518/2007

Skripsi dengan judul : PERDEBATAN TEOLOGI DALAM EMPAT KONSILI
OIKUMENIS (Studi Terhadap Kelahiran Konsep Trinitas)

Diajukan oleh :

1. Nama : Maulana Agung Humaidy
2. NIM : 01520778
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : PA

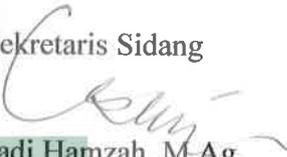
Telah dimunaqasyahkan pada hari : Senin, 08 Januari 2007 dengan nilai : 85,6 (A-) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH :

Ketua Sidang


Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag.
NIP. 150235497

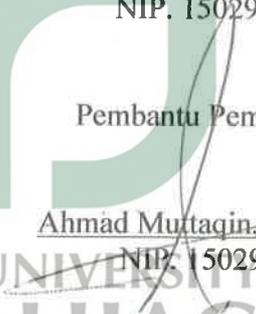
Sekretaris Sidang


Ustadi Hamzah, M.Ag.
NIP. 150298987

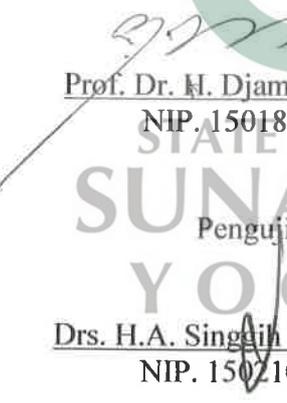
Pembimbing/merangkap Penguji


Prof. Dr. H. Djam'annuri, MA
NIP. 150182860

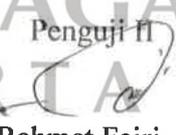
Pembantu Pembimbing


Ahmad Mu'taqin, M.Ag. MA
NIP. 150291985

Penguji I


Drs. H.A. Singih Basuki, MA
NIP. 150210064

Penguji II


Drs. Rahmat Fajri, M.Ag
NIP. 150275041

Yogyakarta, 08 Januari 2007

DEKAN

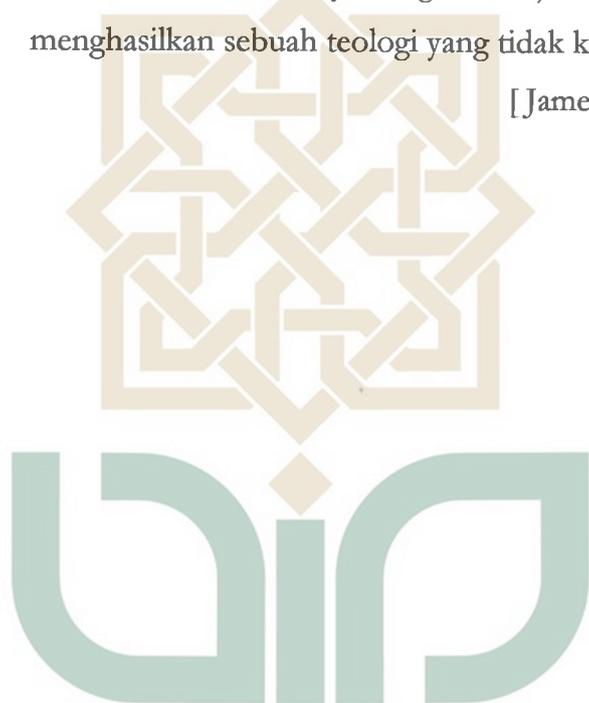

Drs. H.M. Fahmi, M.Hum
NIP. 150088748



MOTTO

`Kaburnya bangunan sejarah Agama masa lalu,
menghasilkan sebuah teologi yang tidak kokoh pada hari ini`

[James H. Charlesworth]



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Kudedikasikan skripsi ini
Teruntuk kedua orang tuaku [Babah & Mamah] tercinta
Untuk kakak ku Maulana Adam Humaidy, panutan hidupku
Untuk adik-adikku: Intan Amaly, Shofa Amaly, Maulana Adieb Akbar
Naila Amaly, Najwa Amaly, Nabila Amaly and Adik Kecil q



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين و به نستعين على أمور الدنيا والدين أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا رسول الله والصلاة والسلام على سيدنا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين

Diawali puji dan syukur, diiringi shalawat dan salam, alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah Rabbil Izzati yang dengan segala hidayahNya, telah memberikan kita akal yang membedakan dengan makhluk seluruh alam lainnya, oleh karenanya kita dapat berfikir, membaca dan bertindak, untuk senantiasa menggapai ridhaNya.

Shalawat dan salam semoga selalu menyertai Nabi Muhammad saw. Yang telah gigih dan tekun membimbing umat manusia menuju jalan kebenaran di dunia dan akhirat kelak.

Sungguh suatu keniscayaan skripsi ini dapat terselesaikan secara akademis, tanpa adanya bantuan dan masukan baik secara moril maupun materiil, dari segenap pihak yang senantiasa mendorong demi terselesaikannya materi skripsi kali ini. Oleh karenanya, penulis sangat berhutang budi kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. H. M. Fahmi, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, MA. dan Bapak Hustadi Hamzah, M.Ag., selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Perbandingan Agama

Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Bapak Drs. Rahmat Fajri, M.Ag., selaku Penasihat Akademik. Terima kasih atas segala dukungan dan semangat yang selalu diberikan selama ini.
5. Bapak Prof. Dr. H. Djam`annuri, M.A., dan Bapak Ahmad Muttaqin, M.Ag, M.A., selaku Pembimbing I dan II, terima kasih atas segala masukan, nasihat dan bimbingannya selama ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Bapak Drs. H. A. Singgih Basuki, MA. dan Bapak Drs. Rahmat Fajri, M.Ag., selaku Penguji I dan II dalam Sidang Munaqasyah. Atas kehadiran dan segala koreksi konstruktifnya penulis haturkan banyak terimakasih.
7. Bapak dan Ibu dosen selaku staf pengajar Fakultas Ushuluddin, serta semua karyawan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Kawan-kawan alumni dan demisioner HMI Komisariat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: bang Iqbal `makasih banyak atas teguran dan bimbingannya`, bang Wahyudin Noer `thanxs banget atas semuanya`, mba Ely `makasih dah minjamin bukunya`. Harsa Trimona, Agus Hilman, bunda Endah Cahya Immawati `the real leader`, Hariqo `Capres` Wibawa Satria, bulqaini, Iin Saroh Faiqoh, Siti `inunk` Nurhasanah, Siti Nur Qudri, Amin `choros`, Sukma `wak labu` Irawan & Tri `ghost` Pambudi "semangat terus yo le", Ahmad Sofyan `juragan lele`, Saiful `kriting ortodoks`, Indra `thoge` HN, Dian Rizki, Daniel Aziz,

Mr.Doyox, Agussalim 'R' Sitompul Jr, 'kacung' Syamsul Bahri, Asep 'banten', n 'base camp Sanggar Insan Musika'. Makasih atas segala 'keikhlasan perjuangan' kawan-kawan semua.

9. Kawan-kawan habitus HMI Komisariat Fakultas Ushuluddin: ksatria berbibir tebal Saefuddin 'thole', Wahyoe 'alienasi' Winarno, Abdul 'bedul' Ghofar, Sudars 'ono' ahmad, Lalu 'bagimana' Marzuki aja, 'pak de' Zaki, Adhiem 'pimred', Islah 'imoet', Dedi 'sekum', Khaerul, Alina, 'pendekar' Hima, makasih atas kebersamaan kawan-kawan semua.
10. Kawan-kawan Perbandingan Agama 2001: Muryana, Siti Elfa Fakhriyah, Liza Rahman, Emi Yuniarti n Heri Subekti 'go ahead...!'.
11. Kawan-kawan Ikmagonta: Hendra Sakti, Asfahana, Andik Setiawan, Saefuddin, Iqbal, Khairul 'gentong' Umam, Samir, Maday, Aboy, Andre, Ari Flo, Rafki Asri, Ciloxs, Stive, gus Cungkring,
12. Teruntuk 'adik kecil q' thanxs a lot atas spirits n doanya yach. Terakhir, ucapan trimakasih sedalam-dalamnya teruntuk Teteh ku 'al marhumah', selamat jalan Teh...!

Penulis yakin masih banyak yang belum tertulis, yang ikut memberikan andil dan peduli dalam proses penyelesaian skripsi ini. Atas segala kebaikan dan keikhlasannya, penulis haturkan banyak terima kasih.

Yogyakarta, 23 November 2006

Penulis

Maulana Agung Humaidy

ABSTRAK

Trinitas adalah konsepsi ketuhanan yang diyakini oleh sebagian besar umat Kristiani. Pada dasarnya, dalam abad pertama tidak satu pun formula yang diakui sebagai suatu pengakuan iman yang tidak menimbulkan pemahaman yang tidak bersisi-dua (ambigu), sehingga pemaknaan terhadap konsepsi Trinitas itu sendiri di kalangan umat Kristiani memiliki interpretasi yang berbeda-beda. Banyak hal yang melatarbelakangi perbedaan interpretasi ini, salah satunya adalah ketidakpahaman terhadap proses lahirnya doktrin Trinitas, sehingga dogma Trinitas dianggap sebagai kebenaran yang bersifat final.

Terkait akan hal ini, penulis mencoba meneliti faktor yang melatarbelakangi munculnya perdebatan teologi, sebagai upaya mengetahui faktor pemicu terjadinya perdebatan tersebut. Serta bagaimana perdebatan yang terjadi di dalam keempat Konsili Oikumenis tersebut, sebagai upaya mengetahui gambaran secara utuh mengenai perdebatan teologi yang terjadi di dalamnya.

Dalam menjawab “why it happened and how it happened”, penulis menguraikan kajian ini dengan menggunakan pendekatan historis untuk menjawab pertanyaan ini. Serta menggunakan metode deskriptif analitis, menggambarkan kompleksitas konflik yang terjadi di dalam keempat Konsili Oikumenis yang memiliki sejarah yang cukup pelik, sehingga menghasilkan doktrin Trinitas dengan segala macam pemaknaannya.

Berawal dari kontroversi mengenai relasi Yesus dengan Allah Bapa. Arius dengan tegas mengatakan bahwa Yesus adalah makhluk, dan Allah Bapa adalah “Allah Sejati”. Sedangkan Alexander melalui orang kepercayaannya Athanasius mengatakan bahwa Yesus Ilahi sepenuhnya. Akhirnya Kaisar Constantine menggelar Konsili Nicea, mengusulkan rumusan kompromi demi menjaga keutuhan wilayah Kekaisaran. Istilah *homoousios* digunakan sebagai Rumusan Iman Nicea. Konsili Konstantinopel, mempertegas kembali konsep *homoousios* dengan tambahan status Roh Kudus. Gagasan Bapa-bapa Kapadokia mengenai kesatuan ilahi antara tiga keilahian, berseberangan dengan pengikut Macedonius yang membenarkan keallahan Yesus tetapi menganggap Roh Kudus sebagai makhluk, serta pemikiran Apollinaris yang menganggap Yesus hanya memiliki satu tabiat ilahi saja. Perdebatan berakhir setelah Theodosius Agung yang anti-Arian naik tahta Kekaisaran. Istilah “*sehakekat dengan Bapa*” diambil sebagai Rumusan Iman Konstantinopel. Konsili Efesus, pemaknaan akan tabiat Yesus kembali diperdebatkan. Pemikiran Cyrillius (Uskup Alexandria) akan peleburan tabiat ilahi dan manusiawi yang condong menitiktekan pada tabiat keilahian Yesus dengan tambahan gelar “Theotokos” bagi bunda Maria, berlawanan dengan pemikiran Nestorius (Patriarkhi Konstantinopel) yang tetap mempertahankan kedua tabiat Yesus dan menolak gelar “Theotokos”. Walhasil, Kaisar Theodosius II membatalkan segala keputusan demi menjaga keutuhan Negara dan Gereja. Konsili Chalcedon, berawal dari perdebatan kaum Monofisit dengan kaum Nestorian. Sekalipun *de Jure* perdebatan ini terjadi antara dua pihak yang saling bertikai, akan tetapi *de Facto* keputusan yang diambil merupakan hasil pemikiran Leo I serta Kaisar Marcianus yang memberikan andil di dalamnya. Keputusan Konsili Chalcedon merupakan rumusan kompromis, sebagai “jalan Tengah” bagi semua pihak yang saling bertikai.

Pada akhirnya, semua perdebatan yang terjadi, memperlihatkan kepada kita akan sketsa pergumulan teologi yang sarat akan kepentingan tertentu, yakni kepentingan gerejawi dan kepentingan politik Kekaisaran Romawi. Sehingga konsepsi Trinitas yang dilahirkan lebih bersifat kompromis daripada bersifat Injili.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pembatasan dan Perumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Tinjauan Pustaka	11
E. Metode Penelitian	14
F. Sistematika Pembahasan	16
BAB II : PAHAM TEOLOGI MASA KEKRISTENAN AWAL	
A. Transmisi Paham Allah	18
B. Ajaran Teologi yang dibawa Yesus	31
C. Pewartaan Injil Gereja Purba masa Para Rasul	42
D. Pewartaan Injil Gereja Purba masa Para Rasuli	56

BAB III : PERKEMBANGAN TEOLOGI KRISTEN MASA

POST-APOSTOLIK

A. Masa Transmisi Teks Injil	72
B. Kanonisasi Kitab Injil.....	77
C. Persinggungan Teologi Kristen dengan Pemikiran Hellenis	90

BAB IV : PERDEBATAN TEOLOGI DALAM PERUMUSAN

KONSEP TRINITAS

A. Perdebatan Teologi dalam Konsili Nicea	101
B. Perdebatan Teologi dalam Konsili Konstantinopel	118
C. Perdebatan Teologi dalam Konsili Efesus	129
D. Perdebatan Teologi dalam Konsili Chalcedon	141

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	154
B. Saran-saran	160

DAFTAR PUSTAKA	161
-----------------------------	-----

CURRICULUM VITAE	166
-------------------------------	-----

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah teologi¹ sudah ada sejak bangsa Sumeria, ia mulai menjadi sebuah perkataan dalam istilah Yunani *Theologia*. Istilah ini mengacu pada tuhan-tuhan atau Tuhan.² Sejauh berkaitan dengan Tuhan atau tuhan-tuhan, pada dasarnya teologi mengacu pada candi yang dimaksudkan untuk dipersembahkan kepada tuhan-tuhan di Yunani dan Romawi. Mulai dari Aeschylus terdapat suatu gerakan khususnya di kalangan para filosof, untuk mengidentifikasi tuhan-tuhan dengan suatu cara yang sama dengan istilah “nalar dunia” (World Reason), “ada” (being), “Tuhan” (The Divine), atau secara sederhananya Tuhan (God).

Orang-orang Kristen mewarisi teologi dari Yunani dan diterapkan dalam suatu cara khusus. Sebagai sebuah kata, teologi tidak terdapat dalam Perjanjian Lama, Septuaginta, maupun Perjanjian Baru, meskipun tentu saja pandangan tentang *Theos* dalam kitab-kitab tersebut merupakan persemaian utama bagi teologi Kristen selanjutnya. Teologi menjadi “ratunya ilmu-ilmu” (*Queen of Science*) meskipun sangat terkait dengan humanitas dan ilmu.

¹ *Theology* – (Yun. ‘pengetahuan mengenai Allah’). Usaha metodis untuk memahami serta menafsirkan kebenaran Wahyu. Sebagai *fides quaerens intellectum* (Lat. ‘iman yang mencari pemahaman’), teologi menggunakan sumber daya rasio, khususnya ilmu sejarah dan filsafat. Di hadapan misteri ilahi teologi selalu “mencari” dan tidak pernah sampai pada jawaban terakhir dan pemahaman yang selesai. Gerald O’Collins dan Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 314.

² Peter Connolly (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri (Yogyakarta: LkiS, 2002), hlm. 313.

Namun, sekalipun luas, teologi berpusat pada tradisi Kristen dan pada dasarnya khusus berkaitan dengan tradisi Kristen.³

Sejak dimulainya sejarah manusia, Allah telah menjadi misteri yang tak terpecahkan. Kesulitan utama dalam menyingkap misteri ini dikarenakan belum pernah seorang manusia bertemu secara pribadi dengan Allah sama seperti dia bisa bertemu dengan seorang manusia yang lainnya. Maka Allah merupakan suatu misteri besar. Dari segi lain sangat menarik untuk berbicara tentang Tuhan, karena banyak orang yakin, bahwa kehidupan mereka diikat sangat erat dengan Allah. Selain itu Allah juga mewahyukan “Diri Sendiri” kepada manusia, walaupun belum pernah secara total, secara langsung.⁴ Maka di dunia ada macam-macam gambar dari Allah, Tuhan, Ketuhanan, atau suatu Realitas Terakhir. Dan banyak manusia terus menerus mencari Tuhan.

Para ahli masa kini hampir semua sepaham bahwa Markus ditulis terlebih dahulu. Maka Matius dan Lukas telah menggunakan Injil Markus dan sumber dokumen Q sebagai sumber utama karya mereka, meskipun mereka masing-masing dapat menjangkau tradisi-tradisi lain.⁵ Komunitas Kristen Palestina mula-mula yang menghasilkan Q (sumber ucapan-ucapan yang ditemukan dalam Matius dan Lukas) memahami Yesus sebagai seorang Nabi untuk Sofia, “Hikmat” yang dari sorga (Luk 7:33-35; 11:31). Mungkin di dalam Q (Luk. 10:22), tetapi jelas dalam Matius, Yesus di identikkan dengan

³ *Ibid.*, hlm. 314.

⁴ Pieternella Van Doorn-Harder, Kees de Jong, Djaka Sodetapa, *Lima Titik Temu Agama-Agama* (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2000), hlm. 1.

⁵ *Ibid.*, hlm. 43.

Sofia itu sendiri.⁶ Selaras dengan statement Gaer, J. dalam bukunya di dalam ejaan lama ia menuliskan, ketika Paulus datang dan berkata, bahwa bangsa Yunani dan Romania dapat mengikuti Geredja tanpa takluk Hukum Jahudi, asal sadja mereka suka menerima Yesus sebagai Nabi dan Geredja jang baru didirikan itu memperoleh banjak penganut. Begitulah ajaran Yesus melalui Geredja jang didirikan oleh Paulus mulai tersebar diantara bangsa Gentiles.⁷ Sumbangan Paulus pada Kristologi menampilkan Yesus sebagai tokoh yang sangat mulia, hampir ilahi, dan kita harus mempertanyakan apakah pandangan Yesus sendiri tentang diri-Nya sama dengan pandangan Paulus.⁸

Permasalahan sulitnya memahami kata-kata Yesus menjadi refleksi tersendiri bagi David Bivin dan Roy Blizzard, Jr. sebagaimana dituliskan di dalam bukunya *Understanding the Difficult Words of Jesus* yakni:

“It is indeed unfortunate that of all the New Testament writings, the words and sayings of Jesus himself are the most difficult to understand. Most Christians are unconsciously devoting the majority of their time in Bible study to the Epistles – almost completely ignoring the historical and Hebraic Synoptic Gospels (Matthew, Mark, and Luke). Without really understanding why, they tend to just “read over” the Synoptic Gospels.”⁹

Sungguh disayangkan bahwa dari semua tulisan dalam Perjanjian Baru, justru kata-kata dan ucapan Yesus sendiri adalah yang paling sukar

⁶ *Ibid.*, hlm. 121. “Semua telah diserahkan kepada-Ku oleh Bapa-Ku dan tidak ada seorangpun yang tahu siapakah Anak selain Bapa, dan siapakah Bapa selain Anak dan orang yang kepadanya Anak itu berkenan menyatakan hal itu”. (Luk 10:22). *Alkitab Deuterokanonika* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2001), hlm. 85.

⁷ Gaer, J., *Asal Mula Agama2 Besar di Dunia* (Malang: C.V. Penjedar, t.t.), hlm. 202.

⁸ Paul Avis, *Ambang Pintu Teologi*, terj. Ruth M. Thomas (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), hlm. 48.

⁹ David Bivin, Roy Blizzard, Jr., *Understanding the Difficult Words of Jesus* (Dayton – Ohio: Center for Judaic-Christian Studies, 1995), hlm. 1.

untuk dimengerti. Sebagian besar orang Kristen secara tidak sadar mencurahkan sebagian besar dari waktu mereka dalam studi Alkitab pada Surat-surat Para Rasul hampir seluruhnya mengabaikan Kitab-kitab Injil Sinoptik yang mengandung sejarah dan berciri Ibrani (Matius, Markus dan Lukas). Tanpa sungguh-sungguh mengerti mengapa, mereka cenderung hanya “membaca” sambil lewat saja Kitab-kitab Injil Sinoptik.

“Why are the words of Jesus that we find in the Synoptic Gospels so difficult to understand? The answer is that the original gospel that formed the basis for the Synoptic Gospels was first communicated, not in Greek, but in the Hebrew language. This means that we are reading English translations of a text which is itself a translation. Since the Synoptic Gospels are derived from an original Hebrew text, we are constantly “bumping into” Hebrew expressions or idioms which are often meaningless in Greek or in translations from the Greek. The more Hebraic the saying or teaching of Jesus, then more difficult is for us to understand. But it is just these Hebraic teachings that are often the strongest or most important”.¹⁰

Mengapa kata-kata Yesus yang kami temukan dalam Kitab-kitab Injil Sinoptik begitu sukar untuk di mengerti?. Jawabannya adalah bahwa injil yang asli yang merupakan basis untuk Kitab-kitab Injil Sinoptik waktu pertama kali dikomunikasikan, bukan dalam bahasa Yunani, tetapi dalam bahasa Ibrani. Hal ini berarti bahwa kita membaca terjemahan-terjemahan dalam bahasa Inggris dari suatu teks yang merupakan terjemahan pula. Karena Kitab-kitab Injil Sinoptik diambil dari suatu teks yang sumber aslinya adalah bahasa Ibrani, kita terus menerus “bertemu dengan” ungkapan-ungkapan atau idiom-idiom Ibrani yang seringkali tidak mempunyai arti dalam bahasa Yunani atau dalam terjemahan-terjemahan dari bahasa Yunani. Semakin kental bahasa Ibrani dalam ucapan atau ajaran Yesus itu, semakin sulit bagi kita untuk

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 1-2.

mengerti. Tetapi tentulah hanya ajaran-ajaran dalam bahasa Ibrani ini yang seringkali yang terkuat atau yang paling penting.

Antara tahun 100 M dan 500 M., Gereja Kristen mengalami perubahan yang luar biasa. Pada tahun 100 M., Gereja terdiri dari minoritas kecil yang sekali-kali mengalami penganiayaan. Pada waktu itu, walaupun sudah beredar, Kitab-kitab Injil dan Surat-surat belum terkumpul sebagai “Perjanjian Baru”. Walaupun ada pengakuan-pengakuan iman singkat, tetapi belum ada yang resmi. Organisasi Gereja masih berkembang dan berbeda antara daerah yang satu dengan daerah yang lain, sebagaimana halnya pada zaman Perjanjian Baru. Akhirnya belum ada bentuk ibadah yang pasti, walaupun doa-doa tertentu, seperti Doa Bapa Kami, mungkin sudah dipakai.¹¹ pesan mereka memberitakan Allah yang Esa.¹² Dalam hal ini mereka sangat berbeda dengan kebanyakan orang pada zamannya, dan dalam hal ini mereka mirip dengan orang-orang Yahudi yang menjadi sumber keyakinannya.

Kira-kira tahun 180 M., jemaat Kristen sudah terdapat di mana-mana sekitar Laut Tengah. Gereja Kristen yang makin besar ini menjadi suatu masalah politik yang sulit bagi Negara. Kekaisaran Romawi bukanlah suatu kesatuan secara bangsa atau kebudayaan; persatuan segala daerah dan warganegara hanya dapat tercapai dalam satu agama yang umum, yang diakui

¹¹ Tony Lane, *Runtut Pijar Sejarah Pemikiran Kristiani*, terj. Conny Item-Corputy (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), hlm. 2.

¹² John Stambaugh dan David Balch, *Dunia Sosial KeKristenan Mula-Mula* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), hlm. 57. “The believing Jew dies reciting this profession; the Jewish martyrs breathed their last declaring it and gave their lives for it: “Hear, O Israel. He is our God. He is one”. Joseph Cardinal Ratzinger, “Introduction to Christianity: Yesterday, Today, and Tomorrow”, *Communio International Catholic Review*, April 2005, hlm. 489.

oleh sekalian penduduk: satu Ilah, satu Negara, satu Kaisar. Tetapi Gereja tak mau turut mengakui suatu agama semacam itu, sebab katanya: hanyalah Allah Bapa dari Yesus Kristus, itulah Allah yang benar, yang harus disembah. Takkala kekaisaran makin lemah dengan terancam oleh serangan-serangan musuhnya, orangpun menyangka bahwa dewa-dewa menjadi murka karena kedurhakaan orang Kristen yang tidak mau turut berbakti kepadanya. Sebab itu Kaisar-kaisar mulai pula menganiaya orang-orang Kristen. Penghambatan ini dimulai oleh *Decius* (249-251); sekarang bukan lagi dengan maksud untuk menguji orang Kristen terhadap Negara, melainkan untuk mendapat kembali anugerah dewa-dewa dan untuk menjamin ketentraman Negara untuk waktu yang akan datang.¹³

Sesudah penghambatan berakhir, Gereja dapat hidup dengan tentram. Tetapi justru sesudah tekanan dari luar itu berhenti, mulailah pertikaian di dalam. Yang di persoalkan ialah oknum Kristus, yaitu: hubungan dengan Allah Bapa (soal Trinitas) dan hubungan soal tabiat ilahi dan manusiawi di dalam diri Kristus (soal Kristologi). Sesungguhnya, dalam abad pertama tidak satu pun formula yang diakui sebagai satu pengakuan iman yang tidak menimbulkan pemahaman yang tidak bersis-dua (ambigu).¹⁴ Karena itu sedikit pun tidak mengherankan bahwa Gereja terkadang meraba-raba dalam upaya memformulasikan iman-nya secara intelektual dan konseptual kepada Allah

¹³ H. Berkhof dan I.H. Enklaar, *Sejarah Gereja*, terj. I.H. Enklaar (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), hlm. 47.

¹⁴ Bernhard Lohse, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen, Dari Abad Pertama sampai dengan Masa Kini*, terj. A.A. Yewangoe (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), hlm. 40-41.

Bapa, Yesus Kristus dan Roh Kudus. Juga tidaklah mengherankan bahwa kemudian Gereja menempuh jalan yang salah, dan lalu berpendapat bahwa jalan yang benar mestilah ditemukan kembali. Bahkan ada saat-saat dimana Gereja berpendapat bahwa tugas yang sedang dilaksanakannya tidak dapat dikuasainya.¹⁵

Pada akhir abad ke-2 segala ketajaman pemikiran teologis diarahkan pada misteri ini. Alam pikiran Yunani, dengan pengertiannya akan seorang Logos sebagai pencipta dunia (*demiurgos*),¹⁶ makhluk utama yang paling tinggi pada tangga makhluk-makhluk penghubung antara Tuhan dan manusia, rupanya menunjukkan jalan yang dapat membebaskan pikiran manusia dan dilema yang tak teruraikan itu. Pada abad ke-3 bukan satu orang teologi saja yang mengikuti alam pikiran Yunani, sekalipun ia mungkin tak demikian jauh seperti Sabellius yang menerangkan ketiga pribadi, Bapa, Putera dan Roh Kudus sebagai tiga manifestasi dari Allah yang Esa (*modalismus*),¹⁷ atau sampai ia mengajarkan (*subordinationisme*),¹⁸ yaitu menerangkan kedudukan

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 50-51.

¹⁶ *Demiurge* – (Yun. 'seniman, tukang'). Nama yang digunakan oleh Plato (427-347 SM) untuk menyebut arsitek ilahi yang membentuk jagat menurut idea abadi. Aliran Gnostik mengerti demiurge ini sebagai keilahian yang lebih rendah, yang bertanggung jawab dalam penciptaan jagat jasmani yang mereka remehkan. Gerald O'Collins dan Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi...*, hlm. 51.

¹⁷ *Modalisme* – (Lat. 'segi, faset'). Bidaah yang begitu menekankan kesatuan ilahi sehingga mereka menolak bahwa Bapa, Putra, dan Roh kudus adalah pribadi-pribadi yang berbeda. Menurut mereka, ketiganya hanyalah wujud atau cara yang digunakan Allah – yang satu – dalam tindakan penciptaan dan penyelamatan. Bidaah ini mulai di Asia Kecil dengan tokohnya Noetus (sekitar 200) dan disebar ke Barat oleh Praxwas (sekitar 200), Sabellius (awal abad ke-3), Plotinus (abad ke-4), dan sampai taraf tertentu juga oleh Marcellus dari Ankara (meninggal sekitar 374) (*lih.* DS 151;284). *Ibid.*, hlm. 202-203.

¹⁸ *Subordinationism* – Memberikan kedudukan lebih rendah kepada Putra dalam hubungan-Nya dengan Bapa, demikian juga kepada Roh Kudus dalam hubungan-Nya dengan

Putra lebih rendah daripada Bapa. Tetapi pengertian ini dioper oleh Arius, Logos itu seorang makhluk ciptaan Bapa dan tidak bersifat kekal, (ada suatu waktu ketika Logos itu belum ada).¹⁹

Perselisihan ini merambak dengan segera di seluruh Gereja bagian Timur, serta mengharu-birukan jemaat-jemaat dan masyarakat. Sebab itu Constantine mencari jalan untuk memperdamaikan kedua belah pihak yang berbantah-bantah itu, supaya jangan keesaan Gereja-Negara terganggu. Untuk mencapai maksud itu Kaisar memanggil suatu *konsili oikumenis*²⁰ bersidang di *Nicea* (di Asia Kecil dekat Constantinopel) pada tahun 325; supaya konsili ini

Bapa dan Putra. Ketika ajaran mengenai Tritunggal belum dirumuskan dan para ahli teologi berusaha untuk mempertahankan *monarki* Bapa (Yun. '[Bapa] sebagai satu-satunya prinsip'), kecenderungan untuk memahami Putra dan Roh sebagai utusan yang lebih rendah daripada Bapa (yang secara mutlak transenden) tampak dalam dari St. Yustinus martir (100-165), Tatianus (meninggal sekitar 160), St. Ireneus dari Lyons (130-200), St. Klemens dari Aleksandria (150-215), dan lebih-lebih Origenes (185-254). Dengan menolak bahwa Putra sungguh-sungguh dan sepenuhnya ilahi menurut hakikatnya, Arius (185-254) mengekstremkan subordinationisme dan menjadikannya bidaah. Subordinationisme ditolak pada tahun 325 oleh konsili nicea I (*lih.* DS 125-126). Para penganut *Pneumatomachianisme* (Yun. 'merendahkan Roh Kudus') juga meyakini subordinationisme yang serupa (dengan menyatakan bahwa Roh diciptakan oleh Putra) maka Konsili Konstantinopel I (381) mengajarkan bahwa Roh Kudus sama dalam keagungan – dan pantas dihormati dengan penghormatan yang sama – dengan Bapa dan Putra (*lih.* DS 150). *Ibid.*, hlm. 306-307.

¹⁹ Hubert Jedin, *Sejarah Konsili*, terj. Dick Hartoko (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1973), hlm. 15.

²⁰ *Council, Oicumenical (General)* – Disebut juga konsili umum, adalah pertemuan para uskup seluruh Gereja, yang bersama dan di bawah paus sebagai satu dewan, mengajar, mengeluarkan hukum, dan bahkan dapat menyatakan tanpa dapat salah, hal-hal yang berkaitan dengan iman dan kesusilaan yang diwahyukan. Atas dasar daftar pertama yang dibuat oleh St. Robertus Bellarminus (1542-1621), Gereja Roma Katolik biasanya menerima adanya dua puluh satu Konsili Oikumenis, dari konsili Nicea I (325) sampai konsili Vatikan II (1962-1965). Dalam hukum yang berlaku sekarang, yang berhak mengadakan konsili adalah paus, yang secara pribadi atau melalui wakil-wakilnya memimpin, menentukan program, memberikan undangan kepada orang-orang yang sebenarnya tidak diwajibkan hadir, dan mengesahkan keputusan-keputusannya. Konsili harus dikumpulkan lagi kalau paus meninggal sementara konsili masih berjalan (KHK 337-341). Gerald O'Collins dan Edward G. Farrugia *Kamus Teologi...*, hlm. 153-154.

memperbincangkan dan memecahkan masalah theologia tentang nisbah atau relasi antara Bapa dan Anak, yang menjadi pokok pertikaian itu.²¹

Dari pergumulan Gereja dalam merumuskan Trinitas nampaklah bahwa di satu pihak Gereja, terutama para tokohnya, berupaya untuk menterjemahkan berita Alkitab tentang Trinitas ke dalam bentuk-bentuk lingkungannya; dan di pihak lain di dalam upaya penterjemahan ke dalam bentuk-bentuk lingkungan tersebut di hadapkan kepada pilihan tertentu. Pilihan akomodasi (penyesuaian) atau distansi (penjauhan). Melalui proses perumusan Trinitas dapat diungkapkan adanya usaha beberapa tokoh Gereja untuk menjatuhkan pilihan pada akomodasi, dalam arti usaha untuk menyesuaikan iman Kristen dengan pikiran dan kebudayaan yang ada pada waktu tertentu. Usaha demikian membawa konsekwensi bahwa Injil dikonfrontasikan dan disesuaikan dengan pikiran dan kebudayaan Yunani. Melalui proses perumusan yang sama dapat pula dikemukakan bahwa ada usaha dari beberapa tokoh Gereja yang menjatuhkan pilihan distansi, dalam artian antara Injil dan pikiran manusia serta kebudayaannya terdapat jarak (distansi).²²

Namun sayang sekali, dan ini memang benar, bahwa khususnya dalam acuan terhadap masa-masa permulaan dari ajaran tentang Trinitas tetap menemukan ketidakpastian. Dalam bidang ini suatu penjelasan yang tuntas belum dicapai.

²¹ H. Berkhof dan I.H. Enklaar, *Sejarah Gereja...*, hlm. 53-54.

²² Bambang Broto Sudjaly, *Sejarah Dogma Trinitas* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1986), hlm. 53.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Sebagaimana yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini hanya difokuskan pada perdebatan teologi dalam empat Konsili Oikumenis yakni: Konsili Nicea pada tahun 325, Konsili Konstantinopel pada tahun 381, Konsili Efesus pada tahun 431 dan konsili Chalcedon pada tahun 451. Tiga dekret paling penting dari empat Konsili Oikumenis pertama adalah syahadat Konsili Nicea I dan Konsili Konstantinopel I serta 'definisi' Konsili Chalcedon. Dewasa ini isinya hampir-hampir diterima begitu saja sebagai kebenaran.²³ Keunggulan keempat konsili pertama berupa keberhasilan menjalin sebuah pola yang telah bertahan dan tetap segar hingga hari ini dari berbagai aliran ini – pada pokoknya mengenai dua misteri pokok – yakni misteri Tritunggal Mahakudus dan Yesus Kristus.

Dari uraian latar belakang masalah serta pembatasan masalah yang telah difokuskan pada penelitian kali ini, maka dapat dikemukakan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi terjadinya perdebatan teologi dalam keempat Konsili Oikumenis?
2. Bagaimana perdebatan teologi yang terjadi di dalam keempat konsili tersebut?

²³ Norman P. Tanner, *Sebuah Sejarah Singkat Konsili-Konsili Gereja*, terj. Willie Koen (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 20.

C. Tujuan Penelitian

Pada penelitian kali ini, penulis mencoba menggaris bawahi beberapa tujuan penelitian yang dapat dipaparkan sebagaimana berikut:

Pertama, untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang memicu terjadinya perdebatan teologi dalam keempat Konsili Oikumenis pada masa awal perkembangan Agama Kristen ketika memasuki dunia Hellenis.

Kedua, untuk mengetahui bagaimana perdebatan teologi yang terjadi di dalam keempat Konsili Oikumenis dimaksud, sebagai proses pergumulan Gereja dalam melahirkan doktrin Trinitas.

D. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa literatur baik berupa buku maupun artikel yang sedikit banyak mengkaji tentang perdebatan teologi terkait, akan tetapi sejauh hemat penulis, beberapa paparan yang disajikan masih belum menyeluruh terlebih lagi belum terfokus pada perdebatan teologi masa keempat Konsili Oikumenis.

Tulisan H. Richard Niebuhr di dalam Majalah *Theology Today*, dapat dilihat dalam salah satu kutipan paragraf yang ia tuliskan yakni:

“Christianity has often been accused of being a polytheism with three gods and, indeed, the tendency toward such tritheism is probably always present in Christendom. Yet it seems nearer the truth to say that Christianity as a whole is more likely to be an association, loosely held together, of three Unitarian religions. Though we are accustomed to think of Unitarianism as being the doctrine that there is only one God and that this God is the Father, the Creator referred to in the first article of the Creed. A fresh approach to Christian history and to contemporary Christian thinking suggests the hypothesis that there are two other positions comparable to the first. It has often been maintained in effect that the one God on whom we must rely for

salvation in Jesus Christ; hence there is a kind of Unitarianism of the Son. And it has often been held in theory and practice that the one God is the Spirit, rather than the creator known in nature or the Son known in the Scriptures. The common monotheism of Christian faith asserts itself in the first part of each of these statements – there is but one God and God is one. The divergences in Christianity enter with the definition of the nature of the one God”.²⁴

H. Richard Niebuhr mencoba untuk membawa pemikiran konsepsi ketuhanan masa kekristenan awal ke dalam pemikiran Unitarianisme, yang pada akhirnya lebih menitik tekankan pada kebenaran Tuhan Bapa sebagai satu-satunya Tuhan yang harus diimani. Kekurangan tulisan H. Richard Niebuhr yakni, tidak memberikan deskripsi menyeluruh mengenai perdebatan teologi yang terjadi.

Begitupun Ayu Utami,²⁵ mencoba menggambarkan keresahan pribadi beliau terhadap Tuhan yang oleh doktrin para bapa Gereja disebut Allah Bapa, Putra dan Roh Kudus sebagai sosok Penyelamat dan Penebus ternyata secara perlahan-lahan sudah tidak lagi memiliki alibi. Konsep Allah Tritunggal secara instingtif merupakan konsep yang problematik dan kerap merupakan titik serang bagi teologi Kristen. Disatu sisi pemikiran mengenai Tritunggal adalah konsekwensi dari konsep mengenai Yesus sebagai Allah serentak manusia. Ayu Utami hanya meninggalkan pertanyaan-pertanyaan tanpa memberikan jawaban pada konteks kesejarahan-Nya.

²⁴ H. Richard Niebuhr, “Theological Unitarianism”, *Theology Today* ISSN 0040-5736 Princeton, Vol. XL, No. 2, July 1983. hlm. 150.

²⁵ Ayu Utami, “Tuhan yang Tak Pernah Utuh”, *Basis*, No. 05-06, Tahun Ke-51, Mei-Juni 2002, hlm. 8-15.

Tom Jacobs, *Imanuel Perubahan dalam Perumusan Iman akan Yesus Kristus* memberikan sebuah refleksi tersendiri terhadap doktrin Trinitas dalam perspektif Kitab Suci Perjanjian Baru. Kekurangan dalam buku ini adalah isi penyajian yang hanya dibatasi pada periode pasca-apostolis, tanpa memberikan uraian lebih lanjut proses awal masa pewartaan purba pra-apostolis. Sehingga memberikan kesan adanya keterputusan sejarah awal pewartaan yang terjadi pasca kematian Yesus Kristus.

Kemudian, Van Den End dalam bukunya *Harta Dalam Bejana Sejarah Gereja Ringkas* memberikan gambaran sedikit banyaknya permasalahan tentang perdebatan teologi dalam sejarah perkembangan Agama Kristen. Akan tetapi pada proses pembahasannya kurang proporsional dan tidak memfokuskan pada keempat konsili oikumenis terkait.

Norman P. Tanner dalam *Konsili-Konsili Gereja Sebuah Sejarah Singkat* hanya memaparkan dekret-dekret akhir yang dihasilkan dari setiap konsili-konsili yang digelar, tanpa menyertai pemaparan mengenai perdebatan-perdebatan teologi yang terjadi di dalamnya.

Terakhir skripsi yang disusun oleh Kholifah, Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul *Yesus Sebagai Anak Ilahi Dalam Alkitab*, hanya berbicara tentang nisbah Yesus sebagai Anak Allah melalui legitimasi Alkitab. Sekalipun di tambahkan dengan ketetapan konsili, tetapi tidak mengkaji secara detail mengenai proses terjadinya konsili-konsili tersebut beserta perdebatan-perdebatan teologi yang terjadi di dalamnya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan teologis-historis.

Beberapa literatur yang membahas sedikit banyak tentang perdebatan teologi sebagaimana yang dipaparkan di atas, belum ada yang memfokuskan kajian pokok pembahasan pada perdebatan teologi dalam empat Konsili Oikumenis. Sungguhpun ada, pembahasan tersebut tidak mengangkat topik empat konsili ini sebagai tema pokok, apalagi hingga menganalisis perdebatan tersebut secara historis dan tematis. Oleh karena itu, menurut penulis, tema perdebatan teologi dalam keempat Konsili Oikumenis ini masih menyisakan celah untuk dibahas dan dianalisis lebih lanjut. Dalam penelitian ini, penulis bermaksud menganalisis tema pokok perdebatan tersebut melalui pendekatan historis maupun tematis, sebagaimana di atas.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library reseach*). Secara garis besar metode penelitian ini terbagi dari dua tahap:

1. Tahap Pengumpulan Data.

Pada tahap ini akan dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi terhadap data primer serta data-data sekunder. Data primer yakni berupa bahan kepustakaan yang berkaitan langsung dengan pokok pembahasan tentang perdebatan teologi, seperti: *Runtut Pijar, Sejarah Pemikiran Kristiani*, terj. Conny Item-Corputy, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2003), *Sejarah Tuhan, Kisah Pencarian Tuhan Yang Dilakukan Oleh Orang-Orang Yahudi, Kristen, dan Islam Selama 4.000 Tahun* (Bandung: Mizan, 2001), *Harta Dalam Bejana, Sejarah Gereja Ringkas* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1982), *Sejarah Gereja* (Jakarta: PT BPK Gunung

Mulia, 2004), *Ambang Pintu Teologi* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1991), *Pengantar Sejarah Dogma Kristen, Dari Abad Pertama sampai dengan Masa Kini* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1989), *Sejarah Dogma Trinitas* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1986), *Sejarah Konsili* (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1973). *Sebuah Sejarah Singkat, Konsili-Konsili Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 2002). *Jesus and Judaism* (Philadelphia: Fortress, 1985). Serta *Imanuel Perubahan dalam Perumusan Iman akan Yesus Kristus* (Yogyakarta: Kanisius, 2000). Sedangkan data sekunder yakni data-data berupa bahan kepustakaan yang berkaitan – baik langsung ataupun tidak langsung – dengan pokok bahasan terkait, seperti: *Injil Gereja Purba Tentang Yesus Kristus Tuhan Kita* (Yogyakarta: Kanisius, 1975). *Kristologi Sebuah Sketsa* (Yogyakarta: Kanisius, 1987). *Sejarah Perkembangan Iman Kristiani* (Jakarta: Immaculata Press, 2003). *Agama Kristen Dalam Sejarah Dunia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987). *Mempertimbangkan Ulang Ulang Ajaran Tentang Trinitas* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2000). *Sejarah Perkembangan Iman Kristen Dari Awal Sampai Dengan Masa Kini dan Sejarah Perkembangan Iman di Indonesia* (Yogyakarta: STFK Pradyawidya, 1987).

2. Tahap Analisis Data.

Data yang telah dikumpulkan pada tahap selanjutnya kemudian berusaha untuk dianalisa dengan melihat pada setting sejarah sesuai dengan konteksnya. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah

pendekatan historis dengan metodologi strukturalisme (*analisis deskriptif*), sebagai upaya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mengapa semua itu terjadi.

F. Sistematika Pembahasan

Rencana sistematika pembahasan pada penelitian ini terbagi ke dalam 5 (lima) Bab yang akan diuraikan sebagaimana berikut:

Bab. *Pertama*. Pendahuluan, berkisar tentang titik tekan permasalahan yang menjadi obyek kajian pada penelitian kali ini, yang dituangkan ke dalam: Latar Belakang Masalah, Pembatasan dan Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian serta Sistematika Pembahasan.

Bab. *Kedua*. Membahas tentang masa transmisi paham Allah yang diyakini oleh Umat Kristen perdana. Kemudian membahas mengenai paham teologi yang diajarkan oleh Yesus Kristus semasa hidupnya. Dilanjutkan oleh masa pewartaan purba yang dilakukan oleh para Rasul dan para Rasuli. Pembahasan ini sengaja diuraikan lebih awal sebagai upaya untuk memahami keyakinan yang ditanamkan oleh Yesus Kristus pada awal munculnya sejarah Agama Kristen.

Bab. *Ketiga*. Membahas tentang proses transmisi teks hingga masa kanonisasi Kitab Injil, dengan segala macam problem-problem didalamnya pada masa penerusan lisan menjadi sebuah tulisan. Serta persinggungan-persinggungan paham teologi Kristen ketika memasuki dunia hellenis di wilayah Kekaisaran Romawi.

Bab. *Keempat*. Pembahasan perdebatan teologi dalam perumusan konsep Trinitas. Pada bab ini akan diuraikan tentang gambaran umum keempat Konsili Oikumenis yakni: Konsili Nicea pada tahun 325, Konsili Konstantinopel pada tahun 381, Konsili Efesus pada tahun 431 dan Konsili Chalcedon pada tahun 451, beserta perdebatan-perdebatan yang terjadi di dalamnya, dengan memunculkan tokoh-tokoh beserta paham-paham teologis yang dibawanya, serta unsur pendorong yang memicu terjadinya pertentangan-pertentangan paham teologi mengenai konsep ketuhanan, yang pada akhirnya menghasilkan konsep Trinitas sebagai keyakinan dalam Agama Kristen.

Bab. *Kelima*. Penutup, merupakan bab terakhir dalam penelitian ini, berisikan tentang telaah serta analisis perdebatan tersebut secara historis maupun tematis, dilengkapi dengan faktor-faktor yang mendorong terjadinya perdebatan tersebut, yang terurai dalam bentuk kesimpulan dan saran-saran.

BAB V P E N U T U P

A. Kesimpulan

Setelah menguraikan sejarah perkembangan Agama Kristen dari awal kemunculannya sampai pada akhir masa Konsili Oikumenis yang keempat yakni Konsili Chalcedon, maka penulis menyimpulkan hal-hal sebagaimana berikut:

1. Ada beberapa faktor yang memicu terjadinya perdebatan di dalam keempat Konsili Oikumenis pertama dalam sejarah Agama Kristen, yakni:
 - a. Faktor internal.

Pada mulanya pengikut awal ajaran Yesus tetap memiliki keyakinan bahwa Allah Bapa adalah satu-satunya Allah yang Maha Esa, sedangkan Yesus merupakan sosok yang diutus oleh Allah Bapa, dengan pemaknaannya sebagai Mesias, Juru Selamat dan Nabi yang dimuliakan kedudukan-Nya dari Nabi-nabi yang lain, yang diperuntukkan bagi bangsa Israel – biasanya pengikut awal ini di golongkan sebagai kaum Kristen Yahudi – yang tetap memegang teguh keyakinan terhadap konsep monoteisme. Hal ini mengalami pergeseran interpretasi ketika pewartaan dilakukan keluar dari batas wilayah Yerusalem, terutama yang diwartakan oleh Paulus. Pewartaan ini berimplikasi terhadap pergeseran interpretasi pemahaman akan makna kehadiran, kematian serta kebangkitan Yesus. Mereka yang menerima pewartaan ini biasanya di golongkan sebagai

kaum Kristen Hellenis dan Kristen Anthiokia yang memaknai Yesus sebagai sosok Ilahi. Hal ini dapat dilihat dari paham Soteriologi yang mana Allah Bapa sebagai subyek penyelamatan yang kemudian bergeser menjadi paham Kyriologi dimana Yesus sebagai pusat segala-galanya.

Perbedaan ini merupakan konsekwensi logis. Karna pada dasarnya Yesus diutus hanya kepada bangsa Israel, sehingga kaum Yahudi lebih mudah menerima kehadiran Yesus di tengah-tengah mereka. Begitupun dengan statement pengajaran-pengajaran Yesus, hanya akan lebih mudah jika dipahami dalam kerangka berfikir Yahudi. Yesus lahir dan dibesarkan di dalam hukum Taurat, maka bahasa yang digunakan oleh Yesus dalam komunikasi sehari-hari adalah bahasa Ibrani, sebagaimana bahasa yang digunakan oleh kaum Yahudi pada umumnya. Tentunya bahasa Ibrani merupakan bahasa asing bagi kaum Kristen Hellenis yang notabene berbahasa Yunani, sehingga idiom-idiom Ibrani seringkali tidak mempunyai arti di dalam bahasa Yunani.

Proses pergumulan transmisi teks sampai pada pembentukan kanon Kitab Injil pun memiliki andil terjadinya perdebatan dalam empat Konsili Oikumenis. Dimana Injil yang dinyatakan sebagai Injil Kanonikal pada dasarnya di putuskan oleh Athanasius secara sepihak yang notabene sebagai salah satu pemimpin Gereja Mayoritas pada tahun 367 M. Suatu hal yang sangat disayangkan bahwa, dalam sejarah

perkembangan Agama Kristen, pembentukan Kanon Kitab Injil dilakukan pasca perumusan *Regula Fidei*. Hal ini mengindikasikan bahwa *Regula Fidei* tidak disandarkan pada teks-teks yang ada pada waktu itu. Sehingga pada periode selanjutnya, tidak menutup kemungkinan Athanasius di dalam menentukan Kitab Injil Kanonik hanya berdasarkan pada pertimbangan doktrin. Hanya Kitab-kitab yang dinilai sesuai dengan doktrin sajalah yang akhirnya di masukkan ke dalam Kitab Injil Kanonik, diluar itu dikategorikan sebagai Kitab Injil Apokrif yang dinilai bidaat.

b. Faktor eksternal.

Persinggungan Ajaran Kristen dengan dunia Hellenis, menjadi salah satu faktor pemicu terhadap pemaknaan yang berbeda dalam memaknai sosok Yesus. Ketika ajaran Kristen memasuki wilayah Hellenis, pada saat yang bersamaan paham Neoplatonis dan Gnostik sebagai sebuah gerakan keagamaan menginterpretasikan Yesus sebagai sosok Logos yang memiliki kedudukan kedua setelah sosok Supreme Being. Pengikut paham Neoplatonisme dan Gnostik ketika masuki ajaran Kristen, mengidentikkan Yesus sebagai sosok Logos, Hikmat dan Demiurge yang menemani Allah Bapa dalam proses penciptaan.

Begitu juga ketika ajaran Kristen memasuki wilayah Kekaisaran Romawi, mengakibatkan pada proses penterjemahan ajaran Agama Kristen terhadap lingkungannya, untuk lebih menyesuaikan diri terhadap wilayah Kekaisaran Romawi. Persinggungan antara

Gereja dan Negara ini dapat dilihat dari perdebatan teologi yang terjadi di dalam keempat Konsili Oikumenis. Dimana Kaisar mengambil peran penting di dalam pengambilan keputusan yang dihasilkan di setiap konsili yang berlangsung, sebagai upaya untuk meminimalisir skisma yang terjadi demi menjaga kesatuan Negara.

2. Perdebatan dalam keempat Konsili Oikumenis berawal dari tekanan untuk menetapkan *regula fidei* (patokan Iman) dalam Agama Kristen. Pada Konsili Nicea kontroversi yang terjadi yakni menyangkut tentang tabiat Yesus, persoalan hubungan-Nya dengan Bapa, serta persoalan tabiat Yesus yakni persoalan Kristologia yang kemudian menghasilkan sebuah rumusan *homoousios* (sehakikat). Persinggungan antara Gereja dan Negara pun tidak terhindari, Kaisarlah yang mengusulkan rumusan *homoousios* terhadap wujud Logos, sekalipun pemaknaan Kaisar Constantine mengenai *homoousios* tidak sehakikat sepenuhnya, akan tetapi hanya sebatas *berdekatan erat* antara Yesus dengan Allah Bapa. Rumusan ini lebih bersifat kompromis, supaya dapat memuaskan hati kebanyakan anggota, agar keutuhan Negara tetap terjaga.

Konsili Konstantinopel merupakan lanjutan dari pertikaian yang terjadi pasca Konsili Nicea, konsili ini bertujuan untuk memperjelas kembali mengenai konsep *sehakekat* dengan tambahan mengenai status Roh Kudus yang pada awalnya di dalam Konsili Nicea tidak terlalu banyak disinggung. Pada dasarnya perdebatan yang terjadi dalam konsili ini

adalah perdebatan antara dua pihak yang saling berbeda pandangan. Pihak pertama adalah kaum minoritas yang kontra terhadap rumusan Nicea, dan pihak kaum mayoritas yang pro-rumusan Nicea. Konsili ini digelar pada saat Theodosius Agung yang anti-Arian naik tahta sebagai Kaisar Romawi menggantikan Kaisar Constantine. Rumusan *sehakekat dengan bapa* kemudian diambil sebagai pelengkap rumusan Nicea sebelumnya. Dalam beberapa hal rumusan ini bersifat polemis, yang berimplikasi terhadap perpecahan antara Gereja Barat dan Gereja Timur. Bagi Gereja Barat pemahaman terhadap Roh Kudus yakni yang keluar dari Bapa dan Putra, sedangkan bagi Gereja Timur mengenai Roh Kudus yakni yang keluar dari Bapa saja.

Konsili Efesus merupakan reaksi terhadap pertikaian konsili-konsili sebelumnya. Perdebatan yang terjadi mengenai kedua tabiat Yesus Kristus, sejauh mana eratnya antara hubungan kemanusiaan dan keilahian Yesus Kristus. Pada dasarnya pertikaian yang terjadi lebih bersifat politis gerejawi, antara pemimpin Gereja wilayah Konstantinopel oleh Nestorius dan Gereja wilayah Alexandria Oleh Cyrillius. Pada perdebatan Konsili Efesus gelar *Theotokos* bagi Maria sebagai “Bunda Allah” dirumuskan dan dimasukkan ke dalam rumusan-rumusan iman sebelumnya, sekalipun pada saat itu Nestorius menolak gelar *theotokos*. Akan tetapi pada akhirnya, Kaisar Theodosius II tidak menyatakan sah terhadap segala rumusan yang di putuskan dalam konsili tersebut, sehingga pada Konsili Efesus tidak melahirkan syahadat apapun.

Konsili Chalcedon merupakan konsili terakhir pada perumusan doktrin Trinitas. Berawal dari perdebatan yang terjadi antara kaum Monofisitisme dan kaum Nestorian mengenai konsep kesatuan antara Ketiga oknum Bapa, Putra dan Roh kudus. Konsili ini merupakan jalan tengah yang pada dasarnya hanya menguntungkan “kaum Moderat”. Istilah hypostasis atau ‘pribadi’ yang bercorak platonis yang merupakan idiom Yunani sulit untuk dipahami. Pada konsili kali ini Paus Leo I memainkan peran yang sangat vital dalam perdebatan yang terjadi di dalamnya, begitu juga Kaisar Marcianus sebagai pengganti Kaisar Theodosius II yang pada akhirnya mengambil suatu rumusan kompromis sebagai ‘jalan tengah’ untuk mengakhiri pertikaian yang terjadi. Rumusan Chalcedon tidaklah mengakhiri perdebatan-perdebatan yang terjadi, yang pada akhirnya berimplikasi terhadap perpecahan di dalam tubuh Gereja itu sendiri.

Dari semua perdebatan-perdebatan yang terjadi, beserta faktor-faktor yang mendorong terjadinya perdebatan tersebut, memperlihatkan kepada kita suatu proses pergumulan teologi yang cukup polemis dan problematis, yang syarat akan kepentingan-kepentingan tertentu. Baik kepentingan gerejawi sebagai upaya mempertahankan *status quo* Gereja Mayoritas pada saat itu, maupun kepentingan politik Kekaisaran Romawi dalam menjaga keutuhan Negara-Gereja. Sehingga doktrin Trinitas yang dihasilkan, hanyalah merupakan konsepsi yang selalu bersifat kompromis, dan bukan merupakan konsepsi yang bersifat Injili.

B. Saran-saran.

Diskursus mengenai perdebatan teologi yang terjadi di dalam keempat Konsili Oikumenis pertama merupakan fakta empiris yang terjadi di dalam sejarah perkembangan Agama Kristen, sebagai upaya perumusan doktrin Trinitas. Di satu sisi pada perdebatan yang terjadi dalam perumusan doktrin Trinitas tidak memberikan uraian secara utuh mengenai konsep kesatuan, disisi lain perbedaan diantara ketiganya merupakan konsekwensi logis dari `Yesus yang menyejarah`. Yang pada akhirnya perumusan mengenai konsep `kesatuan` dan `perbedaan` menggiring pada pahan *triteisme* diantara ketiga oknum tersebut.

Bagi segenap pemerhati Perbandingan Agama diharapkan untuk lebih dalam lagi melakukan sebuah refleksi teologis khususnya mengenai doktrin Trinitas di dalam kerangka akademis, sebagai upaya memberikan uraian ilmiah yang mampu dipertanggungjawabkan di waktu mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2001
- Avis, Paul. *Ambang Pintu Teologi*, terj. Ruth M. Thomas. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991
- Armstrong, Karen. *Sejarah Tuhan, Kisah Pencarian Tuhan Yang Dilakukan Oleh Orang-Orang Yahudi, Kristen, Dan Islam Selama 4.000 Tahun*, terj. Zaimul Am. Bandung: Mizan, 2001
- Al-A'zami, M.M. *The History The Qur`anic Text From Revelation To Compilation a Comparative Study with the Old and New Testaments.*, terj. Sohirin Solihin dkk. Jakarta: Gema Insani Press, 2005
- Aland, Kurt. *A History of Christianity*, transl. by James L. Schaaf. Philadelphia: Fortress Press, 1986
- Bivin, Davin, dan Blizzard Jr, Roy. *Understanding the Difficult Words of Jesus*. Dayton – Ohio: Center for Judaic-Christian Studies, 1995
- Bucaille, Maurice. *The Bible, The Qur`an and Science*. Indiana: American Trust Publications, 1978
- Broto Sudjaly, Bambang. *Sejarah Dogma Trinitas*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1986
- Berkhof, H, dan Enklaar, I.H. *Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004
- Banawiratma, J.B. "Apa Makna Misteri Inkarnasi", *Majalah Rohani*, XLII No. 12, Desember 1995
- Boehlke, Robert R. *Siapakah Yesus Sebenarnya?*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986
- Brandon, S.G.F. *a dictionary of Comparative Religion*. New York: Charles Scribner`s Sons, 1970
- Budyanto. *Mempertimbangkan Ulang Ajaran Tentang Trinitas*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen
- Boer, G. *Peran Credo Dalam Penerusan Injil*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, t.t.
- Benyamin Mali, M. *Sejarah Perkembangan Iman Kristiani*. Jakarta: Immaculata Press, 2003

- Barclay, William. *Duta bagi Kristus, hidup dan ajaran Paulus*, terj. Susilaradeya. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985
- Boff, Leonard. *Yesus Kristus Pembebas*, terj. Aleksius Armanja dan G. Kirchberger. Maumere: Lembaga Pembentukan Berlanjut Arnold Janssen Seminari Ledalero, 1999
- Cantwell Smith, Wilfred. *Kitab Suci Agama-Agama*, terj. Dede Iswadi. Bandung: Teraju, 2005
- Ratzinger, Joseph Cardinal. "Introduction to Christianity: Yesterday, Today, and Tomorrow", dalam *Communio International Catholic Review*, April 2005
- Connolly, Peter (ed.). *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta: LkiS, 2002
- Darminta, J. *Kristianitas Awal Pengantar Kitab Sutji Perjanjian Baru*. Yogyakarta: t.tp. 1972
- D. Clarke, Andrew, dan W. Winter, Bruce. *Satu Allah Satu Tuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997
- Den End, TH. Van. *Harta Dalam Bejana, Sejarah Gereja Ringkas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982
- Drewes, B.F. *Satu Injil Tiga Pengkabar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982
- G. Poehlmann, Horst. *Allah itu Allah: Potret 6 teolog besar Kristen Protestan abad ini*. terj. Alex Armanjaya. Ende: Nusa Indah, 1998
- Gaer, J. *Asal Mula Agama2 Besar di Dunia*. Malang: C.V. Penjedar, t.t.
- Harun, Martin. "Allah Semesta, Tuhan Sejarah, Dan Bapa Jemaat Kristus" dalam *Rohani*, XLVI, September 1999
- Heru Prakosa, J. B. "Gugatan Imanuel Terhadap Doktrin Trinitas", dalam *Orientasi Baru*, No.13, Desember 2000
- Haskin, Richard W. "Kanonisasi Perjanjian Baru" dalam *Forum Biblika*, April 1992
- Ihromi dan Wismoady Wahono, S. *Theo-Doron Pemberian Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1979
- Jedin, Hubert. *Sejarah Konsili*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1973

- Jacobs, Tom, dan Sumadia, R. *Injil Gereja Purba tentang Yesus Kristus Tuhan Kita*. Yogyakarta: Kanisius, 1975
- Jacobs, Tom. "Terjemahan Alkitab Dalam Konteks Lintas Bahasa Dan Budaya: Menerjemahkan Nama Allah" dalam *Forum Biblika*, 17-2004
- _____, "Misi Dan Kristologi" dalam *Orientasi Baru*, 1991
- _____, *Imanuel Perubahan dalam Perumusan Iman akan Yesus Kristus*. Yogyakarta: Kanisius, 2000
- _____, *Paham Allah, Dalam Filsafat, Agama-Agama dan Teologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2002
- _____, "Mewartakan Yesus Kristus Dalam Dunia Modern", dalam *Orientasi Baru*, No.13, September 2000
- Katoppo, P. G. "Transmisi Teks Alkitab" dalam *Forum Biblika*, Oktober 1991
- Kannengiesser, Charles. *Nicaea 325 in the History of Christendom*. New York: The Seabury Press, 1979
- Lane, Tony. *Runtut Pijar, Sejarah Pemikiran Kristiani*, terj. Conny Item-Corputy. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003
- Lohse, Bernhard. *Pengantar Sejarah Dogma Kristen, Dari Abad Pertama sampai dengan Masa Kini*, terj. A.A. Yewangoe. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989
- Magnis-Suseno, Franz. "Satu Allah Banyak Agama" dalam *Rohani*, XLVI, Agustus 1998
- _____, *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius, 2006
- Madyasusanta, J. *Pewartaan Purba*. t.t: Bagian Publikasi Puskat no.16, t.t.
- Martin Harun, "Paulus Dan Penyelamatan Kosmos", dalam *Forum Biblika*, No. 14, 2001
- Mack, Burton L. *The lost Gospel: The Book of Q & Christian Origins*. San Francisco: Harper Collins Publishers, 1993
- Muzairi, H. "Konsepsi "Yang Esa" Dalam Filsafat Neoplatonisme Plotinus" *Al-Jami'ah*, 1987

- Niebuhr, H. Richard. "Theological Unitarianism" dalam *Theology Today*, ISSN 0040-5736 Princeton, Vol. XL, No. 2, July 1983.
- O'Collins, Gerald, dan G. Farrugia, Edward. *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Kanisius, 1996
- Oranje, L. *Arti Politis Trinitas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1972
- P. Tanner, Norman. *Sebuah Sejarah Singkat Konsili-Konsili Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 2002
- Roy Eckardt, A. *Mengali ulang Yesus sejarah: Kristologi masa kini*, terj. Ioanes Rahmat. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996
- Stambaugh, John, dan Balch, David. *Dunia Sosial KeKristenan Mula-Mula*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997
- Syukur Dister, Nico. *Kristologi sebuah sketsa*. Yogyakarta: Kanisius, 1987
- Sanders, E.P. *Jesus And Judaism*. Philadelphia: Fortress, 1985
- Sitompul, A.A. *Sinopsis Ketiga Injil: dengan variasi sumber dari naskah-naskah lain dan tulisan-tulisan non kanonis*. Jakarta: LAI, 1993
- Sutrisnaatmaka, A.M. "Keluarga Kudus "menimba" Spiritualitas Allah Tritunggal", *Majalah Rohani*, XLVI No. 6, Juni 1999
- Soesilo, Daud. "Logos, Kalam, Firman, Sabda", dalam *Forum Biblika*, Oktober 1992
- Sir E. Hoskyns, Sir E, dan Davey, N. *The Riddle of the New Testament*. London: Faber & Faber, 1963
- Sindhunata. *Dilema Usaha Manusia Rasional, Kritik Masyarakat Modern oleh Max Horkheimer dalam Rangka Sekolah Frankfurt*. Jakarta: PT Gramedia, 1982
- Suharyo PR, I. "Ketika Kristianisme Berkembang Dalam Dunia Yunani, Pemandangan Umum Dalam Perjanjian Baru" dalam *Orientasi Baru*, 1991
- Schmandt, Henry J. *Filsafat Politik Kajian Historis Dari Zaman Yunani Kuno Sampai Zaman Modern*, terj. Achmad Baidlowi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002

Schweitzer, Albert. *The Quest Of The Historical Jesus*. London: Adam & Charles Black, 1954

Utami, Ayu. "Tuhan yang Tak Pernah Utuh" dalam *Basis*, No. 05-06, Tahun Ke-51, Mei-Juni 2002

Van Doorn-Harder, Pieterella (dkk). *Lima Titik Temu Agama-Agama*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2000

Van Leeuwen, Th. *Agama Kristen Dalam Sejarah Dunia*, terj. Frist. M. Kiriho. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987

Verhaak, Chr. *Sejarah Perkembangan Iman Dari Awal Sampai Dengan Masa Kini Dan Sejarah Perkembangan Iman Di Indonesia*. Yogyakarta: STFK Pradnyawidya, 1987

Yahya, Ben. *Menapak Yesus Dari Nazaret*. Yogyakarta: TPK, 1987



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

CURRICULUM VITAE

Nama Lengkap : Maulana Agung Humaidy
Tempat/tanggal Lahir : Cairo, 23 November 1980
Alamat Asal : Jl. Kamal Raya Rt. 08 Rw. 008 Jakarta Barat 11730
Alamat Kost : Wisma Insan Cita, Jl. Timoho 121 A, Sopen Yogyakarta

Orang tua:

Ayah : H. Humaidy Latief
Pekerjaan : Pengasuh Pondok Pesantren
Ibu : Hj. Fermana Dewi
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Riwayat Pendidikan:

1. SDN 16 Jakarta Barat : Lulus tahun 1993
2. Pondok Modern Daar El-Qolam : Lulus tahun 1996
3. SMK Al-Chasanah : Lulus tahun 1999
4. Institut Studi Islam Darussalam Gontor : Semester I sampai V
5. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga : Masuk tahun ajaran 2001

Pengalaman Organisasi:

1. Pengurus HMI Komisariat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Bidang Kekaryaan periode 2002-2003.
2. Pengurus Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Devisi Advokasi periode 2003-2004.
3. Sekretaris Umum HMI Komisariat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta periode 2003-2004.

4. Ketua Umum HMI Komisariat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta periode 2004-2005.
5. Pengurus HMI Cabang Yogyakarta Bidang Pendidikan dan Pengembangan Wacana periode 2005-2006.
6. Koordinator MPKPK HMI Komisariat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta periode 2005-2006.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA